

## ABSTRAK

Ainin Uyuni Rokhman, 12102183076, Pandangan Ulama' Perempuan di Jombang Terhadap Kawin Paksa Dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah. Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dosen Pembimbing: Dr. Rohmawati, M.A.

**Kata Kunci:** Kawin Paksa, Pandangan Ulama' Perempuan, Perspektif Mubadalah

Penelitian ini dilatarbelakangi mengenai otoritas ayah atau kakek sebagai wali mujbir yang memiliki hak *ijbar* yang berimplikasi pada kawin paksa. Setiap orang selalu mendambakan hidup berkeluarga yang bahagia dalam perkawinannya. Oleh karena itu wajar jika sebelum memasuki kehidupan berumah tangga banyak yang dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan pasangan. Tidak jarang ditemukan kasus-kasus mengenai rusaknya kehidupan berumah tangga di tengah masyarakat yang dilatarbelakangi kesalahan dalam memilih pasangan hidup. Peneliti memilih ulama' perempuan yang ada di Jombang, dimana banyak ulama'-ulama' perempuan yang mampu menjawab dari persoalan-persoalan yang penulis teliti yang juga akan dikaitkan dengan teori qira'ah mubadalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pandangan Ulama' perempuan di Jombang mengenai Kawin paksa?, 2) Bagaimana Pandangan Ulama' Perempuan di Jombang mengenai Kawin Paksa ditinjau dari teori Qira'ah Mubadalah?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data: reduksi data, paparan, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memaparkan: 1) Pandangan ulama perempuan tentang kawin paksa dapat diklasifikasi menjadi dua yakni, ulama yang menyetujui dan ulama' yang tidak menyetujui. Para Ulama' yang memperbolehkannya kawin paksa berpandangan bahwa tidak ada wali *ijbar* yang notabnya orang tua itu menjerumuskan anaknya untuk hal yang sulit dan jika orang tua yang memilhkan pasangan itu pasti sudah jelas bagaimana nasabnya. Ulama' yang tidak memperbolehkan adanya kawin paksa berpandangan bahwa dalam hukum positif dan hukum Islam sudah tertera jelas bagaimana itu kawin paksa dilarang dan bukan orang tua yang memiliki hak untuk memilih pasangan anak, tetapi anak yang mempunyai hak untuk otoritasnya sendiri. 2) Pandangan ulama' yang tidak menyetujui mengenai kawin paksa selaras dengan prinsip yang ada di teori mubadalah salah satunya yakni *taradhin* (saling rela). Prinsip tersebut bertujuan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan saat terjadi kawin paksa mereka harus komunikasikan dari awal apakah mereka menerima atau tidak. Pandangan ulama' perempuan yang menyetujui adanya kawin

paksa tidak selaras dengan kesalingan mubadalah. Perspektif kesalingan mubadalah yang mengakar pada tauhid sosial dan menegaskan kesetaraan, keadilan, kasih sayang serta penghormatan kemanusiaan

## ABSTRACT

Ainin Uyuni Rokhman, 12102183076, Women's Ulama' Views in Jombang Towards Forced Marriage in the Perspective of Qira'ah Mubadalah. Thesis. Department of Islamic Family Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Supervisor: Dr. Rohmawati, MA

**Keywords:** Forced Marriage, Women's Ulema's View, Mubadalah Perspective

This research is motivated by the authority of the father or grandfather as a mujbir guardian who has the right of ijbar which has implications for forced marriage. Everyone always longs for a happy family life in their marriage. Therefore, it is natural that before entering married life many are considered in choosing and determining a partner. It is not uncommon to find cases regarding the destruction of married life in the community due to errors in choosing a life partner. The researcher chose female clerics in Jombang, where there were many women ulemas who were able to answer the questions that the writer examined which would also be related to the theory of qira'ah mublah.

The formulation of the problem in this study are: 1) What are the views of women's scholars in Jombang regarding forced marriage?, 2) What are the views of women's scholars in Jombang regarding forced marriage in terms of Qira'ah Mubadalah theory?

The research method used is a qualitative method and the type of field research (field research). Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques: data reduction, exposure, and presentation of data and drawing conclusions.

The results of this study explain: 1) The views of female ulama regarding forced marriage can be classified into two, namely, ulama who agree and ulama' who do not agree. Ulama' who allow forced marriages are of the view that there is no guardian of ijbar whose parents in fact put their children in difficult things and if it is the parents who choose the partner, it will be clear how the lineage will be. Ulama' who do not allow forced marriage are of the view that in positive law and Islamic law it is clear how forced marriage is prohibited and it is not the parents who have the right to choose their child's partner, but the child who has the right to his own authority. 2) The views of ulama' who do not agree with forced marriage are in line with the principles in the mub theory, one of which is taradhin (mutually willing). This principle aims to prevent unwanted things from happening when forced marriages occur, they must communicate from the beginning whether they accept or not. The views of female clerics who approve of forced marriages are not in line with mutual mubadalah. The perspective of mutual mubadalah is one that is rooted in

social monotheism and emphasizes equality, justice, compassion and respect for humanity.

## ملخص

عينين أويوني رحمان ، ١٢٠٦٧.٣٨١٢.١٢١ ، آراء النساء من العلماء في جومبانغ تجاه الزواج القسري من منظور قرية مبلة. فرضية. قسم قانون الأسرة الإسلامي ، جامعة الدولة الإسلامية السيد علي رحمة الله تولونغجونغ. المشرف: دكتور رومواتي

### الكلمات الدالة: الزواج القسري ، وجهة نظر النساء العاملات ، منظور مبيلة

هذا البحث مدفوع بسلطة الأب أو الجد بصفته وصيًا مجبرًا له حق الإكراه الذي له آثار على الزواج بالإكراه. يتوق الجميع دائمًا إلى حياة أسرية سعيدة في زواجهما. لذلك ، من الطبيعي أنه قبل الدخول في الحياة الزوجية ، يُراعى الكثير في اختيار الشريك وتحديده. ليس من غير المألوف العثور على حالات تتعلق بتدمير الحياة الزوجية في المجتمع بسبب أخطاء في اختيار شريك الحياة. اختار الباحثون رجال دين من الإناث في جومبانغ ، حيث كان هناك العديد من العاملات القادرات على الإجابة عن الأسئلة التي فحصها المؤلف والتي كانت مرتبطة أيضًا بنظرية القرعة المبلة.

مسائل البحث ١ ما هي آراء علماء النساء في جومبانغ في الزواج بالإكراه؟ ، ٢ ما هي آراء علماء النساء في جومبانغ في الزواج بالإكراه من نظرية القرعة المبلة؟

طرق البحث الأساليب النوعية وأنواع البحث الميداني (البحث الميداني). كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات: تقليل البيانات والتعرض وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتيجة البحث (١) يمكن تصنيف آراء العاملات فيما يتعلق بالزواج بالإكراه إلى قسمين ، العلماء الذين يوافقون والعلماء الذين لا يوافقون. والعلماء الذين سمحوا لها بالزواج قسرا يرون أنه لا يوجد ولي إجبار ، حيث وضع الوالدان في الواقع أطفالهما في موقف صعب ، وإذا كان الوالدان هم من اختار الزوجين ، فسيكون واضحًا ما هو النسب. يكون. يرى العلماء الذين لا يسمحون بالزواج بالإكراه أنه في القانون الوضعي والشريعة الإسلامية يتضح كيف يحظر الزواج بالإكراه وليس للوالدين الحق في اختيار شريك طفلهم ، ولكن للطفل الحق لسلطته. (٢) تتماشى آراء العلماء الذين لا يتفقون مع الزواج القسري مع المبادئ الواردة في نظرية المبلة المبادلة ، وإحدى هذه النظريات هي تراض (إرادة مبادلة). يهدف هذا المبدأ إلى منع حدوث الأشياء غير المرغوب فيها عند حدوث الزواج بالإكراه ، ويجب عليهم التواصل من البداية سواء قبلوا أم لا. آراء رجال الدين الإناث اللائي

يوافقن على الزواج بالإكراه لا تتماشى مع المبلة المبادلة. منظور المبلة المتبادل هو منظور متجذر في التوحيد الاجتماعي ويؤكد على المساواة والعدالة والرحمة واحترام الإنسانية.